

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dunia kerja merupakan realita yang dijalani oleh setiap orang pada umumnya. Bekerja menjadi hal utama dalam kehidupan manusia. Hampir separuh dari seluruh waktu, tenaga, dan pikiran seseorang dipakai untuk bekerja. Bekerja bahkan menjadi identik dengan hidup itu sendiri ketika kebutuhan hidup harus dipenuhi melalui bekerja. Oleh sebab itu, pandangan tentang bekerja menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam hidup setiap orang.

Setiap orang yang bekerja, baik disadari maupun tidak, memiliki pandangannya sendiri mengenai konsep kerja. Ada orang yang berlebihan dalam bekerja sehingga dikatakan sebagai *workaholic*, namun ada pula yang tidak memiliki motivasi untuk bekerja. Di balik sikap dan cara seseorang menjalani kehidupan kerjanya, ada konsep kerja yang dipahami secara berbeda oleh masing-masing orang. Pandangan dan sikap terhadap kerja di masa lalu secara tidak langsung telah berkontribusi dalam membentuk pemahaman tentang konsep kerja sekarang ini.

Salah satu pandangan mengenai konsep kerja yang berkembang hingga saat ini adalah pandangan kristiani. Berangkat dari konteks zaman bapak-bapak gereja yang dipengaruhi oleh pendidikan filsafat Yunani, pemahaman gereja tentang kerja dalam dunia ini sedikit banyak terpengaruh oleh kerangka dasar pemikiran Yunani. Dalam pemahaman filsafat Yunani, kerja merupakan kesusahan atau bencana yang

menimpa hidup manusia.¹ Hal ini tampak dari pemikiran para tokoh filsuf Yunani yang terkenal seperti Aristoteles dan Plato yang memandang rendah kerja dan meninggikan kehidupan kontemplatif.²

Pemisahan antara rohaniawan yang hidup dengan berkontemplasi dan kaum awam yang hidup dengan bekerja tercatat dalam tulisan Eusebius (315 M) tentang doktrin dua kehidupan, yang isinya adalah sebagai berikut:

Dua jalan kehidupan yang diberikan oleh hukum Kristus kepada gerejanya adalah: (1) Kehidupan yang melampaui kehidupan manusia pada umumnya. Contohnya adalah tidak menikah, menanggung anak, memiliki tanah atau harta, melainkan secara permanen terpisah sama sekali dari kehidupan manusia biasa pada umumnya dan mencurahkan hidupnya untuk melayani Tuhan semata ... itulah bentuk hidup kekristenan yang sempurna.

(2) Kehidupan yang menikah, melahirkan anak-anak, dan membolehkan mereka untuk bercocok tanam, berdagang, dan ketertarikan-ketertarikan lainnya yang bersifat sekuler ... itulah tingkat kesalehan yang sekunder.³

Pemahaman konsep seperti ini juga terdapat dalam pemikiran para tokoh bapak gereja lainnya hingga masa abad pertengahan (500 – 1500 M).⁴

Pada abad pertengahan, gereja memiliki pandangan dualisme antara dunia kerja yang sekuler dan kehidupan biara yang spiritual. Para pekerja dianggap sebagai masyarakat kelas dua di bawah para biarawan yang status spiritualnya dipandang lebih tinggi. Asumsi umum mengenai kehidupan Kristen yang seutuhnya pada masa abad pertengahan adalah hanya terdapat dalam biara, dan kesungguhan

¹ Adriano Tilgher, *Work: What It Has Meant to Men Through the Ages* (New York: Arno Press, 1977), 3. Dikutip dari Lee Hardy, *Karier: Panggilan atau Pilihan?*, terj. Paul Hidayat (Jakarta: Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009), 8.

² Hardy, *Karier*, 13.

³ John C. Knapp, *How the Church Fails Businesspeople (and what can be done about it)* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 31-32; Lihat juga Leland Ryken, *Worldly Saints: The Puritans As They Really Were* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 24.

⁴ Hans von Campenhausen, *The Fathers of the Church* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2000), 5.

untuk menjalani kehidupan yang religius mengharuskan orang hidup membiara. Dengan kata lain, kehidupan di luar biara dipandang sebagai urusan duniawi yang menghalangi spiritualitas manusia untuk berelasi dengan Allah.

Pandangan gereja yang merendahkan pekerjaan dunia pada Abad Pertengahan mengalami perubahan secara dramatis pada masa Reformasi. Salah satu pemahaman yang direformasi oleh Martin Luther sebagai tokoh awal reformator gereja adalah pemahaman mengenai kerja. Bagian ayat firman Tuhan yang dipakai Luther untuk menjelaskan makna kerja adalah dari 1 Korintus 7:20, “Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah.” Luther memakni kata “keadaan” pada 1 Korintus 7:20 sebagai suatu pekerjaan. Dengan demikian, secara tidak langsung Luther mengkaitkan panggilan Tuhan dengan aktivitas bekerja. Pandangan Luther terhadap kerja mencakup semua pekerjaan manusia yang ada di bumi baik sebagai seorang suami, istri, anak, tuan, nyonya, pemerintah, penguasa, petani, warga negara biasa, dan seterusnya.⁵ Pemahaman pelayanan gerejawi dengan konsep monastiknya yang memandang pelayanan di biara lebih bernilai tinggi ketimbang aktivitas kaum awam juga menjadi kritikan Luther pada saat itu.

Pemahaman Reformasi mengenai kerja yang disuarakan oleh Luther digemakan lebih jauh lagi oleh John Calvin. Calvin meruntuhkan tembok pemisah yang membedakan pelayanan yang sakral dengan pekerjaan yang sekuler. Calvin membuat pekerjaan memiliki martabat dan nilai spiritual yang kemudian

⁵ Gustaf Wingren, *Luther on Vocation*, Terj. Carl C. Rasmussen (London: Oliver and Boyd Ltd, 1958), 3. Dikutip dari H.W.B. Sumakul, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 13-15.

berdampak besar bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Calvin juga mendorong para pekerja untuk lebih produktif dalam bekerja agar menghasilkan surplus yang dapat dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.⁶ Menurut Peter C. Wagner, “Calvin mengajarkan agar orang Kristen bertanggung jawab dalam transformasi sosial masyarakat mereka. Hal ini kemudian dikenal sebagai mandat budaya (mandat untuk mentransformasi masyarakat) yang memiliki nilai yang sama dengan penginjilan (mandat untuk menyelamatkan jiwa).”⁷

Pengaruh Reformasi Calvin ini diteruskan oleh para kaum Puritan di Inggris yang ingin memurnikan kembali ajaran Protestan. Menurut J. I. Packer, kaum Puritan mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan sehari-hari (gaya hidup) mereka di mana seluruh aktivitas, pekerjaan, dan kesenangan mereka diarahkan kepada tujuan untuk menghormati dan memuliakan Allah.⁸ Melalui kesaksian hidup mereka, kaum Puritan kemudian dikenal dengan etika kerja Protestan mereka. Etika untuk bekerja keras dari kaum Puritan menghasilkan kemajuan masyarakat dan memicu revolusi industri yang menghasilkan peningkatan besar dalam berbagai penemuan, produktifitas, dan kekayaan.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, efek sekularisasi dari abad pencerahan menghilangkan aspek panggilan secara spiritual (*calling*) dalam bekerja. Guinness menyebutnya sebagai “distorsi Protestan” yang menghilangkan unsur spiritual dalam pekerjaan sekuler sekaligus meninggikan pekerjaan sekuler

⁶ Chuck Colson dan Jack Eckerd, *Why America Doesn't Work* (Dallas: Word, 1991), 37.

⁷ C. Peter Wagner, *The Church in the Workplace*, terj. Timothy Lie (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 42.

⁸ J. I. Packer, *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life* (Wheaton: Crossway, 1994), 23-24.

⁹ Colson dan Jack Eckerd, *Why America Doesn't Work*, 39.

itu sendiri.¹⁰ Di samping itu, Revolusi Industri di abad XIX dan awal XX mulai memanfaatkan penggunaan mesin dalam meningkatkan produktivitas industri. Dampak Revolusi Industri yang dapat terlihat secara umum terhadap dunia kerja adalah pekerjaan menjadi berfokus pada tugas spesifik yang terus menerus monoton dan pekerja tidak dapat melihat hasil kerjanya sebagai suatu produk jadi yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini terjadi akibat proses pembagian kerja berdasarkan sistem jalur perakitan secara linier. Tugas seorang bagian solder papan sirkuit keyboard komputer, misalnya, yang hanya terus menerus melakukan solder membuat sulit menemukan makna panggilan dalam bekerja. Menurut Adam Smith, “Sulit bagi mereka untuk merasakan kebanggaan dalam penyelesaian pekerjaan mereka ketika tidak ada ruang bagi pencapaian mutu produk yang baik sekali.”¹¹

Para teolog Kristen dihadapkan pada tantangan untuk terus membangun konsep kerja yang alkitabiah dan tepat secara teologis sesuai kondisi zaman mereka. Di era globalisasi yang menuntut efisiensi dan kecepatan yang tinggi dalam bekerja, tidak mudah menerapkan pemahaman konsep kerja dari zaman yang memiliki latar belakang kondisi ekonomi, budaya, sosial, dan teknologi yang berbeda. Menurut Douglas J. Schuurman, tidak sedikit teolog dan ahli etika Kristen, seperti Jacques Ellul, Stanley Hauerwas, dan Gary Badcock, menolak atau merubah secara drastis pemahaman konsep kerja Protestan (Reformed). Ellul berpendapat di dalam kondisi teknologi dan industri kapitalis modern yang ada saat ini, adalah paling tepat

¹⁰ OS Guinness, *The Call (Panggilan): Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dari Hidup Anda* (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 60-61.

¹¹ Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (New York: Random House, 1937), 734. Dikutip dari William C. Placher, *Calling: Twenty Centuries of Christian Wisdom on Vocation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 327.

memandang pekerjaan yang dibayar sebagai suatu kebutuhan untuk kelangsungan hidup ketimbang sebuah panggilan dari Tuhan.¹² Terkait dengan makna panggilan, Gary Badcock memandang panggilan Tuhan terbatas pada berbagai jabatan dan kegiatan dalam bidang keagamaan di gereja.¹³ Mereka menganggap adalah suatu kesalahan memberi makna religius dari peran dan aktivitas gerejawi kepada kehidupan sekuler seperti bekerja sekarang ini.

Akan tetapi, Lee Hardy, dalam pendahuluan buku *Karier: Panggilan atau Pilihan?*, menyebutkan masih banyak teolog Kristen yang berusaha menyuarakan konsep kerja Kristen dalam perspektif Reformed. Hanya saja, buku-buku tentang relasi iman dan pekerjaan sekarang ini kurang menyoroti dimensi sosial dan struktur kerja itu sendiri. Mereka lebih mendekati isu kerja secara pribadi dalam artian pencarian makna kerja dalam diri ketimbang menjawab makna kerja dalam konteks kondisi struktur kerja yang berkembang saat ini.¹⁴ Schuurman juga melihat tantangan dunia modern saat ini terhadap pandangan kerja Reformed. Sistem ekonomi masyarakat modern yang menekankan nilai tukar kerja dan ketenagakerjaan yang bersifat repetitif, kompetitif, serta spesifik, menekan pemahaman konsep kerja sebagai panggilan.¹⁵ Perkembangan industrialisasi sistem ketenagakerjaan sekarang ini membuat nilai pelayanan kepada Tuhan dan sesama dari suatu pekerjaan sebagaimana yang dipahami dalam konsep kerja Reformed menjadi sulit untuk diterima. John Beckett dalam bukunya, *Loving Monday*,

¹² Douglas J. Schuurman, *Vocation: Discerning Our Calling in Life* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), xii.

¹³ Gary Badcock, *The Way of Life* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 106. Dikutip dari Schuurman, *Vocation*, 27.

¹⁴ Hardy, *Karier*, xviii.

¹⁵ Schuurman, *Vocation*, 8.

mengakui sikap kerjanya yang terjadi juga umumnya pada orang-orang Kristen lainnya:

Selama bertahun-tahun saya berpikir keterlibatan saya dalam bisnis adalah suatu pekerjaan kelas dua – yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi bagaimanapun kalah mulianya dibandingkan usaha-usaha yang lebih sakral seperti menjadi pendeta atau misionaris.¹⁶

Di sisi lain, sudut pandang dunia terhadap nilai budaya kerja saat ini lebih menekankan pada pencapaian gaya hidup pemuasan keinginan diri. Berbagai iklan yang ada di sekitar kita saat ini penuh dengan gambaran-gambaran akan kepuasan seksual dan kekayaan materi. Pertanyaan seperti “Apa panggilan Tuhan atas pekerjaan saya?” menjadi pertanyaan yang terlihat aneh untuk ditanyakan pada saat ini. Pemahaman tentang bekerja seolah-olah menjadi mundur kembali kepada masa Abad Pertengahan yang mendikotomikan antara pekerjaan yang sekuler dengan pelayanan yang religius. Bahkan tidak sedikit orang memiliki pemahaman tentang kerja yang kembali seperti masa abad permulaan. Mereka memandang rendah bekerja sebagai kutukan atau sebagai upaya untuk memuaskan keinginan duniawi mereka semata.

Dalam bukunya yang berjudul *After Sunday: A Theology of Work*, Armand Larive mengatakan bahwa topik mengenai konsep kerja belum tereksplorasi dengan baik sebagai area teologi yang dewasa.¹⁷ David W. Miller juga mengatakan “Kebanyakan teolog tidak membangun kompetensi interdisiplin atau berusaha untuk memahami kompleksitas ekonomi global modern dan membangun sebuah

¹⁶ John D. Beckett, *Loving Monday: Succeeding in Business without Selling Your Soul* (Downers Group: IVP, 2006), 69. Dikutip dari Nancy R. Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*, terj. Satya Limanta (Surabaya: Momentum, 2013), 84.

¹⁷ Armand Larive, *After Sunday: A Theology of Wor* (New York: Continuum, 2004), 7.

teologi kerja yang konstruktif.”¹⁸ Oleh karena itu, tinjauan terhadap konsep kerja Kristen dalam perspektif Reformed perlu lebih mendapat perhatian lagi dalam menjawab tantangan dunia kerja yang juga terus berubah dan berkembang.

Menurut William C. Placher, “Alasan untuk membaca sejarah perkembangan pemahaman kerja (*vocation*) kekristenan adalah untuk menawarkan berbagai pilihan pemahaman yang berbeda di mana kekristenan di masa lampau telah temukan. Dengan demikian, kita tidak merasa bahwa mengikuti tradisi Kristen hanya memberikan satu pilihan semata.”¹⁹ Setelah meninjau sejarah perkembangan konsep kerja Kristen berdasarkan pengaruh perkembangan dunia dan pengaruh peran gereja terhadap konsep kerja Kristen, munculnya kritikan terhadap konsep kerja era Reformasi menjadi pembahasan yang perlu diperhatikan. Tanggapan kepada kritikan terhadap konsep kerja era Reformasi dinyatakan dalam bentuk evaluasi kritikan terhadap konsep kerja era Reformasi dan perkembangan dari konsep kerja era Reformasi itu sendiri. Tidak hanya sebagai penghayatan dan pelaksanaan kerja secara perseorangan, tetapi konsep kerja Kristen dalam perspektif Reformed dapat memberikan wawasan yang lebih holistik dan kritis untuk menilai dan menjalani panggilan Tuhan dalam dunia kerja saat ini. Berdasarkan pertimbangan akan hal ini, maka tinjauan terhadap konsep kerja kristen dalam perspektif Reformed menjadi topik pembahasan dalam penulisan tesis ini.

¹⁸ David W. Miller, *God at Work: The History and Promise of the Faith at Work Movement* (New York: Oxford UP, 2007), 101.

¹⁹ Placher, *Calling*, 9.

Pokok Permasalahan

1. Terjadinya dualisme antara bekerja sebagai hal yang sekuler dengan pelayanan sebagai hal yang rohani, baik dalam pemahaman jemaat pribadi maupun gereja pada umumnya saat ini.
2. Pemahaman bekerja sebagai panggilan (*vocation*) yang semakin sulit disadari dalam konteks dunia kerja saat ini.
3. Konsep kerja Kristen yang belum berkembang secara holistik dalam menjawab permasalahan dan tantangan dunia kerja saat ini.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Memaparkan perkembangan sejarah konsep kerja kristen dalam perspektif sejarah gereja sebagai dasar konsep kerja Kristen yang holistik.
2. Menelusuri perkembangan konsep kerja Kristen abad modern dalam kaitannya dengan konteks perkembangan dunia kerja secara umum.
3. Menyajikan pemahaman konsep kerja Kristen dalam perspektif Reformed sebagai upaya menjawab tantangan dunia kerja modern secara holistik.

Pembatasan Penulisan

Tesis ini dibuat dengan menganalisa konsep kerja Kristen yang berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu penulis akan membahas konsep kerja dalam perspektif sejarah gereja yang terkait dengan latar belakang konteks sejarahnya. Pembatasan mengenai pembahasan konsep kerja yang dipahami dalam perspektif kristiani ini adalah yang berkaitan dengan kerja professional atau pekerjaan yang dibayar.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam tesis ini adalah dengan menggunakan metode historis-interval. Metode ini mengupayakan pemahaman tentang perkembangan konsep Kristen yang menghubungkan gambaran dari suatu pokok kajian sejarah secara kronologis.²⁰ Penjabaran metode ini akan dilakukan dalam bentuk riset kepustakaan dan analisa literatur yang mencakup buku-buku teologi, jurnal-jurnal Kristen, kamus teologi, ensiklopedia, dan berbagai literatur lainnya yang terkait dengan topik dalam tesis ini.

²⁰ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 14.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini ditulis dalam lima bab. Bab pertama terdiri dari bagian pendahuluan penulisan yang mencakup latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Secara keseluruhan penulis menyoroti adanya perbedaan konsep kerja Kristen dalam perkembangan zaman yang ada. Perbedaan inilah yang menjadi perhatian untuk menemukan kontekstualisasi konsep kerja Kristen dalam zaman yang terus berubah dan berkembang.

Dalam bab kedua, penulis menjabarkan perkembangan sejarah pemahaman konsep kerja Kristen. Perkembangan sejarah akan dilihat berdasarkan pengkategorian zaman secara garis besar dalam era gereja mula-mula, Abad Pertengahan, dan Reformasi. Penulis juga akan menyoroti pergumulan-pergumulan yang terjadi terkait dengan konteks zaman yang ada. Semua ini akan memberikan petunjuk alasan dan dampak yang terjadi dari perkembangan pemahaman yang ada.

Bab ketiga akan membahas respons konsep kerja era Reformasi terhadap konsep kerja masa kini. Kondisi dan situasi dunia kerja yang terjadi pada masa kini menghasilkan pemahaman konsep kerja yang semakin kompleks. Tingkat kecepatan dan cakupan dunia kerja saat ini jauh berbeda dibandingkan era-era sebelumnya dengan hadirnya kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, dan industri secara global. Konsep kerja Kristen dalam perspektif Reformed mendapat tantangan kontekstualisasi atas berbagai aspek kemajuan dunia saat ini. Oleh karena itu, pada bab ketiga penulis akan memaparkan tinjauan terhadap perkembangan konsep

kerja masa kini, kritik terhadap konsep kerja era Reformasi, dan tanggapan kepada kritikan terhadap konsep kerja era Reformasi.

Dalam bab empat, penulis akan mengusulkan konsep kerja Kristen yang holistik berdasarkan evaluasi dari latar belakang perkembangan konsep kerja Kristen yang ada. Perspektif pemahaman teologi yang memengaruhi pemahaman konsep kerja Kristen menjadi latar belakang perbedaan pemahaman konsep kerja Kristen yang berkembang. Dengan menyadari keselarasan dalam pemahaman berbagai doktrin kristen yang ada, akhir penulisan dari bab ini akan mencoba untuk memberikan suatu usulan konsep kerja Kristen yang holistik dalam menjawab pergumulan dan tantangan dunia kerja saat ini.

Bab lima merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan refleksi penulis atas penelitian yang dilakukan di dalam skripsi ini.